

PEMBERDAYAAN KADER KESEHATAN DAN ORANG TUA MELALUI EDUKASI TERAPI MUSIK UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN OTAK ANAK DI DESA SURUHKALANG

Gunawan¹, Sudarman², Dodiet Aditya Setyawan³

¹Program Studi Diploma III Terapi Wicara, Poltekkes Kemenkes Surakarta

²Program Studi Sarjana Terapan Terapi Wicara dan Bahasa, Poltekkes Kemenkes Surakarta

³Jurusan Terapi Wicara, Poltekkes Kemenkes Surakarta

*Email korespondensi: gunawantwgun@gmail.com

Received: 15 June 2026; Revised: 5 July 2026; Accepted: 13 July 2026

Abstract

Early childhood is a critical period of brain development that requires appropriate stimulation to optimize cognitive, language, and socio-emotional growth. Music therapy has been recognized as an effective intervention to stimulate children's brain development. However, the knowledge of health cadres and parents regarding the benefits of music therapy remains limited. This community service activity aimed to improve the knowledge of health cadres and parents about the benefits of music therapy for enhancing children's brain intelligence. The activity was conducted in Suruhkalang Village, Jaten District, Karanganyar Regency, involving 40 participants consisting of health cadres and parents. Methods included health education, interactive discussions, music therapy demonstrations, and evaluation through pre-test and post-test. The results showed an increase in participants' knowledge after the intervention. The average pre-test score increased from 62 to 88 on the post-test. The proportion of participants with good knowledge increased from 50% to 100%. Participants demonstrated high enthusiasm and commitment to implementing music therapy as a developmental stimulation strategy at home. This activity effectively improved participants' understanding and awareness regarding the importance of music therapy in supporting early childhood brain development.

Keywords: music therapy; brain development; health cadres; parents

Abstrak

Masa usia dini merupakan periode penting dalam perkembangan otak anak yang membutuhkan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial emosional secara optimal. Terapi musik merupakan salah satu bentuk stimulasi yang terbukti efektif dalam mendukung perkembangan otak anak. Namun demikian, pengetahuan kader kesehatan dan orang tua mengenai manfaat terapi musik masih relatif terbatas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan kader kesehatan dan orang tua tentang manfaat terapi musik untuk mengembangkan kecerdasan otak anak. Kegiatan dilaksanakan di Desa Suruhkalang, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar dengan melibatkan 40 peserta yang terdiri atas kader kesehatan dan orang tua. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, diskusi interaktif, demonstrasi terapi musik, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Nilai rata-rata pre-test sebesar 62 meningkat menjadi 88 pada post-test. Proporsi peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 50% menjadi 100%. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi serta berkomitmen untuk menerapkan terapi musik sebagai salah satu bentuk stimulasi perkembangan anak di rumah. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya terapi musik bagi perkembangan otak anak.

Kata kunci: terapi musik; kecerdasan otak; anak usia dini; kader kesehatan

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan kelompok yang mengalami perkembangan otak paling pesat. Sekitar 80% perkembangan otak terjadi pada usia 0–5 tahun sehingga diperlukan stimulasi yang tepat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Salah satu bentuk stimulasi yang terbukti efektif adalah terapi musik.

Terapi musik merupakan penggunaan musik secara sistematis untuk meningkatkan fungsi fisik, emosional, sosial, dan kognitif seseorang. Pada anak usia dini, terapi musik dapat membantu meningkatkan konsentrasi, daya ingat, kemampuan bahasa, keterampilan motorik, dan kreativitas. Menurut American Music Therapy Association (2023), terapi musik yang diberikan secara terstruktur mampu meningkatkan perkembangan kognitif dan perilaku anak.

Penelitian Bieleninik et al. (2017) menunjukkan bahwa intervensi musik memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan komunikasi anak. Selain itu, Hallam (2010) menjelaskan bahwa musik memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan intelektual, sosial, dan personal anak. Aktivitas musik juga terbukti meningkatkan kemampuan komunikasi, perkembangan sosial, serta kemampuan belajar anak sejak usia dini (Gerry et al., 2012).

Meskipun manfaat terapi musik telah banyak dibuktikan, sebagian besar kader kesehatan dan orang tua masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pemanfaatan musik sebagai media stimulasi perkembangan anak. Kondisi tersebut menyebabkan terapi musik belum dimanfaatkan secara optimal dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pemberdayaan kader kesehatan dan orang tua melalui edukasi mengenai manfaat terapi musik untuk mengembangkan kecerdasan otak anak.

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan yang dilakukan bersama

pemerintah desa dan kader kesehatan di Desa Suruhkalang, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar, masih ditemukan bahwa stimulasi perkembangan anak usia dini belum dilaksanakan secara optimal di lingkungan keluarga. Sebagian besar orang tua lebih menitikberatkan perhatian pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, sedangkan stimulasi perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial melalui aktivitas sederhana, termasuk pemanfaatan musik, belum dilakukan secara terarah. Selain itu, kegiatan posyandu maupun pembinaan keluarga balita belum banyak mengintegrasikan edukasi mengenai terapi musik sebagai salah satu bentuk stimulasi perkembangan anak. Kondisi tersebut menunjukkan masih perlunya upaya edukasi yang dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya stimulasi perkembangan pada masa emas (golden period) anak.

Kader kesehatan dan orang tua dipilih sebagai sasaran kegiatan karena keduanya memiliki peran strategis dalam mendukung tumbuh kembang anak di tingkat keluarga dan masyarakat. Orang tua merupakan pihak yang paling sering berinteraksi dengan anak sehingga berperan langsung dalam memberikan stimulasi perkembangan setiap hari, sedangkan kader kesehatan berfungsi sebagai perpanjangan tangan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi, pendampingan, dan promosi kesehatan kepada masyarakat. Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa baik kader kesehatan maupun orang tua belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai manfaat terapi musik, jenis musik yang sesuai, serta cara menerapkannya sebagai media stimulasi perkembangan anak. Adanya kesenjangan pengetahuan (knowledge gap) tersebut menjadi dasar pelaksanaan program pemberdayaan melalui penyuluhan dan demonstrasi terapi musik agar peserta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Suruhkalang, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar pada bulan Mei 2026. Sasaran kegiatan adalah kader kesehatan dan orang tua yang memiliki anak usia dini dengan jumlah peserta sebanyak 40 orang.

Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama Pemerintah Desa Suruhkalang, perangkat desa, dan kader kesehatan untuk menentukan waktu pelaksanaan, sasaran kegiatan, serta mengidentifikasi kebutuhan masyarakat terkait stimulasi perkembangan anak usia dini. Hasil koordinasi menunjukkan perlunya peningkatan pengetahuan kader kesehatan dan orang tua mengenai pemanfaatan terapi musik sebagai salah satu bentuk stimulasi perkembangan anak. Selanjutnya dilakukan penyusunan materi edukasi, media penyuluhan, serta instrumen evaluasi yang digunakan selama kegiatan.

Metode yang digunakan meliputi pendidikan kesehatan, diskusi interaktif, demonstrasi praktik terapi musik, dan pendampingan peserta dalam memahami penerapan terapi musik di lingkungan keluarga. Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang masing-masing terdiri atas 10 soal pilihan ganda mengenai perkembangan otak anak, manfaat terapi musik, prinsip penerapan terapi musik, serta pemanfaatan musik sebagai media stimulasi perkembangan anak. Setiap jawaban benar diberikan skor 10 dan jawaban salah diberi skor 0, sehingga skor maksimum adalah 100. Hasil penilaian dikategorikan menjadi baik (skor ≥ 70), cukup (skor 50–69), dan kurang (skor < 50). Pre-test diberikan sebelum penyuluhan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta, sedangkan post-test diberikan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan sebagai indikator keberhasilan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat diikuti oleh 40 peserta yang terdiri atas kader kesehatan

dan orang tua. Berdasarkan karakteristik peserta, sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 31 orang (77,5%), sedangkan laki-laki sebanyak 9 orang (22,5%). Mayoritas peserta berada pada kelompok usia 40–48 tahun sebanyak 25 orang (62,5%). Sedangkan Tingkat pendidikan peserta didominasi oleh lulusan SLTA sebanyak 17 orang (42,5%), dan berdasarkan pekerjaan terbanyak adalah ibu rumah tangga sebanyak 14 orang (35,0%), buruh dan PNS masing-masing 10 orang (25,0%)

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	9	22,5
Perempuan	31	77,5
Total	40	100
Kelompok Umur		
30–39 tahun	15	37,5
40–48 tahun	25	62,5
Total	40	100,0
Pendidikan		
SD	4	10,0
SLTP	4	10,0
SLTA	17	42,5
D-III	10	25,0
S-I	5	12,5
Total	40	100,0
Pekerjaan		
IRT	14	35,0
Buruh	10	25,0
PNS	10	25,0
Tani	4	10,0
Guru	2	5,0
Total	40	100,0

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan edukasi berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai manfaat terapi musik sebagai media stimulasi perkembangan anak. Sebelum kegiatan, hanya 50% peserta yang memiliki kategori pengetahuan baik, sedangkan setelah intervensi seluruh peserta (100%) berada pada kategori baik. Nilai rata-

rata pengetahuan juga meningkat dari 62 pada pre-test menjadi 88 pada post-test. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kombinasi penyuluhan, diskusi interaktif, dan demonstrasi praktik mampu meningkatkan pemahaman peserta secara efektif.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Kategori	Pre-Test n (%)	Post-Test n (%)
Baik	20 (50,0%)	40 (100,0%)
Cukup	20 (50,0%)	0 (0%)
Kurang	0 (0%)	0 (0%)
Total	40 (100%)	40 (100%)

Peningkatan pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh metode pembelajaran yang digunakan. Demonstrasi memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengamati secara langsung cara menerapkan terapi musik sebagai stimulasi perkembangan anak, sedangkan diskusi interaktif memungkinkan peserta mengajukan pertanyaan, mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari, serta memperoleh umpan balik secara langsung dari narasumber. Dibandingkan dengan metode ceramah yang cenderung bersifat satu arah, kombinasi demonstrasi dan diskusi mendorong keterlibatan aktif peserta sehingga informasi lebih mudah dipahami, diingat, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran aktif tersebut sejalan dengan teori pembelajaran orang dewasa (adult learning), yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dan partisipasi aktif dapat meningkatkan pemahaman serta retensi informasi.

Temuan ini sejalan dengan Hallam (2010) yang menjelaskan bahwa aktivitas musik berkontribusi terhadap perkembangan intelektual, bahasa, sosial, dan emosional anak. Demikian pula, Gerry, Unrau, dan Trainor (2012) melaporkan bahwa keterlibatan aktif anak dalam aktivitas musik mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial dibandingkan paparan musik secara pasif. Dengan meningkatnya pengetahuan kader kesehatan

dan orang tua, diharapkan terapi musik dapat diterapkan secara lebih konsisten sebagai salah satu bentuk stimulasi perkembangan anak di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa penyuluhan dan demonstrasi terapi musik mampu meningkatkan pengetahuan kader kesehatan dan orang tua mengenai manfaat terapi musik untuk mengembangkan kecerdasan otak anak. Peningkatan pengetahuan terlihat dari perubahan kategori pengetahuan peserta, dimana sebelum kegiatan hanya 50% peserta berada pada kategori baik, sedangkan setelah kegiatan seluruh peserta (100%) berada pada kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai stimulasi perkembangan anak melalui musik.

Keberhasilan program ini didukung oleh penggunaan metode penyuluhan yang dipadukan dengan demonstrasi praktik terapi musik. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung mengenai cara menerapkan terapi musik pada anak. Pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan retensi informasi dibandingkan metode ceramah semata.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hallam (2010) yang menyatakan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas musik memberikan dampak positif terhadap perkembangan intelektual, kemampuan bahasa, konsentrasi, kreativitas, serta perkembangan sosial dan emosional anak. Musik tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai stimulus yang mampu meningkatkan aktivitas berbagai area otak yang berhubungan dengan proses belajar dan perkembangan kognitif.

Peningkatan pengetahuan peserta setelah penyuluhan juga menunjukkan bahwa masih terdapat kebutuhan edukasi yang cukup

besar terkait pemanfaatan terapi musik dalam lingkungan keluarga. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta belum memahami jenis musik yang sesuai untuk anak maupun cara mengintegrasikan musik dalam aktivitas sehari-hari. Setelah memperoleh materi dan demonstrasi, peserta mampu menjelaskan manfaat terapi musik dan menunjukkan kesiapan untuk menerapkannya di rumah sebagai salah satu bentuk stimulasi perkembangan anak.

Hasil pengabdian ini juga didukung oleh penelitian Gerry, Unrau, dan Trainor (2012) yang menemukan bahwa partisipasi aktif anak dalam kegiatan musik sejak usia dini dapat meningkatkan perkembangan komunikasi, perilaku sosial, dan kemampuan interaksi anak dibandingkan dengan anak yang hanya menerima paparan musik secara pasif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas musik yang melibatkan gerakan, nyanyian, dan interaksi sosial memberikan manfaat yang lebih besar terhadap perkembangan anak.

Selain meningkatkan kemampuan komunikasi dan sosial, musik juga berkontribusi terhadap perkembangan fungsi kognitif anak. Aktivitas musikal merangsang berbagai jaringan saraf yang berhubungan dengan perhatian, memori, pemrosesan bahasa, serta kemampuan pemecahan masalah. Oleh karena itu, terapi musik dapat dijadikan sebagai salah satu strategi stimulasi yang mudah diterapkan oleh orang tua maupun kader kesehatan dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini.

Faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini antara lain tingginya partisipasi peserta, dukungan pemerintah desa, keterlibatan kader kesehatan, serta penggunaan metode pembelajaran yang interaktif. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan adalah keterbatasan waktu pelaksanaan sehingga peserta belum memperoleh kesempatan untuk melakukan praktik terapi musik secara lebih mendalam. Oleh karena itu, diperlukan program pendampingan lanjutan agar kader kesehatan

dan orang tua dapat menerapkan terapi musik secara berkelanjutan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pemberdayaan kader kesehatan dan orang tua melalui edukasi terapi musik merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai stimulasi perkembangan otak anak. Peningkatan pengetahuan tersebut diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku dalam memberikan stimulasi yang tepat kepada anak sehingga mendukung tercapainya tumbuh kembang yang optimal.

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, waktu pelaksanaan relatif singkat sehingga belum memungkinkan pendampingan praktik terapi musik secara berkelanjutan. Kedua, evaluasi hanya mengukur peningkatan pengetahuan sesaat setelah intervensi sehingga belum dapat menggambarkan perubahan perilaku peserta maupun dampaknya terhadap perkembangan anak dalam jangka panjang. Selain itu, kegiatan dilaksanakan hanya pada satu desa mitra sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke wilayah lain dengan karakteristik masyarakat yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan program pendampingan lanjutan serta evaluasi jangka panjang untuk menilai keberlanjutan implementasi terapi musik di masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pemberdayaan kader kesehatan dan orang tua tentang manfaat terapi musik untuk mengembangkan kecerdasan otak anak berhasil meningkatkan pengetahuan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kategori pengetahuan baik dari 50% menjadi 100% setelah kegiatan berlangsung. Penyuluhan, diskusi interaktif, dan demonstrasi terapi musik terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta

mengenai pentingnya stimulasi perkembangan otak anak melalui musik.

Saran

Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai terapi musik berpotensi menjadi salah satu strategi promotif dan preventif dalam mendukung stimulasi perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, disarankan agar materi mengenai pemanfaatan terapi musik diintegrasikan ke dalam kegiatan rutin Posyandu, Posyandu Balita, maupun Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai bagian dari edukasi kepada orang tua mengenai stimulasi tumbuh kembang anak. Integrasi tersebut diharapkan dapat memperluas jangkauan edukasi serta mendorong penerapan terapi musik secara konsisten di lingkungan keluarga.

Selain itu, diperlukan program pelatihan lanjutan dan pendampingan berkala bagi kader kesehatan agar tidak hanya memahami konsep terapi musik, tetapi juga memiliki keterampilan praktis dalam mendemonstrasikan serta membimbing orang tua menerapkan terapi musik sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pelatihan berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan kapasitas kader sebagai edukator kesehatan di masyarakat sekaligus mendukung keberlanjutan program. Penelitian atau kegiatan pengabdian selanjutnya juga disarankan melibatkan wilayah yang lebih luas, waktu pendampingan yang lebih panjang, serta evaluasi dampak terhadap perubahan perilaku orang tua dan perkembangan anak sehingga efektivitas program dapat dinilai secara lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Surakarta, Pemerintah Desa Suruhkalang, kader kesehatan, orang tua peserta kegiatan, serta seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini..

DAFTAR PUSTAKA

- American Music Therapy Association (2023). Music Therapy and Early Childhood Development. Silver Spring:
- Bieleninik L, Ghatti C, Gold C (2017). Music Therapy for Preterm Infants and Their Parents. *Pediatrics*.140(3).
- Departemen Kesehatan RI, (2009) Pedoman Stimulasi dan Nutrisi Pengungkit Otak (Brain Booster} Pada Janin melalui Ibu Hamil. Pusat Pemeliharaan Peningkatan dan Penanggulangan Intelegensia Kesehatan
- Departemen Kesehatan RI (2009). Pedoman Pemeliharaan dan Peningkatan Kesehatan Intelegensia Pada Usia Lanjut dan Anak, Pusat Pemeliharaan Peningkatan dan Penanggulangan Intelegensia Kesehatan
- Gerry, D., Unrau, A., & Trainor, L.J. (2012). Active Music Classes in Infancy Enhance Musical, Communicative and Social Development. *Developmental Science*, 15(3), 398–407. DOI: <https://doi.org/10.1111/j.1467-7687.2012.01142.x>
- Hallam, S. (2010). The Power of Music: Its Impact on the Intellectual, Social and Personal Development of Children and Young People. *International Journal of Music Education*, 28(3), 269–289. DOI:<https://doi.org/10.1177/0255761410370658>
- Kemenkes RI, 2010. Pedoman Penanganan Kasus Rujukan Kelainan Tumbuh Kembang Balita, Jakarta. Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat
- Shore, R.A. (2010). Music and Cognitive Development: From Notes to Neural Networks. *NHSA Dialog*, 13(1), 53–65. DOI: <https://doi.org/10.1080/15240750903458113>
- Trainor, L.J., Marie, C., Gerry, D., Whiskin, E., & Unrau, A. (2012). Becoming Musically Enculturated: Effects of Music Classes for Infants on Brain and Behavior. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1252, 129–138.

DOI: <https://doi.org/10.1111/j.1749-6632.2012.06462.x>

Williams KE, Berthelsen D. The Development of Prosocial Behaviour in Early Childhood: Contributions of Music Therapy. *Early Child Development and Care*. 2019;189(4):1–12